

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 2 September 2022

PENGUATAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR AGAMA HINDU PADA SISTEM PEMBELAJARAN BLOK IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR

STRENGTHENING EDUCATION OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS OF HINDU RELIGION IN BLOCK LEARNING SYSTEM IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT LEARNING

Tri Wahono

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
triwahonogold@gmail.com

ABSTRAK

Pengaruh kehidupan global telah mengubah paradigma berpikir manusia yang mengakibatkan perubahan perilaku, untuk itu dunia pendidikan juga Kurikulum 1947 tidak menekankan pendidikan pikiran, melainkan hanya pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Di dalam Kurikulum 1952 diatur tentang topik pembahasan di setiap mata pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kurikulum 1964 dirancang dengan tujuan memupuk pengetahuan akademik pada jenjang sekolah dasar. Kurikulum 1968 adalah teoretis dan tidak terlalu dikaitkan dengan permasalahan pada kehidupan sehari-hari, Kurikulum 1975, metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional, kurikulum di Indonesia terjadi lagi pada 1984. Di dalam kurikulum itu dikenal dengan konsep pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif, Kurikulum 1994 serta Suplemen Kurikulum 1999 dibuat dari hasil kombinasi Kurikulum 1975 dan 1984, Pada 2004 kurikulum di Indonesia kembali berganti menjadi KBK sebagai pengganti Kurikulum 1994. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku, dan terakhir dikembangkan Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik.

Pemerintah memiliki pandangan jika pendidikan tidak bergerak sesuai dengan kondisi maka untuk memajukan bangsa dengan minat bakat peserta didik akan sangat kesulitan. Dengan perubahan kurikulum telah mengubah paradigma berpikir guru untuk mengembangkan sistem yang ada. Permasalahan Apa peran penting guru pendidikan agama Hindu dalam mengimplemnetasikan kurikulum, mengapa guru pendidikan agama Hindu dalam mengimplementasikan kurikulum, Bagaimana Guru Pendidikan Agama Hindu dalam mengimplementasikan Kurikulum. Untuk itu perlu adanya sebuah kajian mendalam tentang kesiapan guru agama Hindu dalam mengimplementasikan pembelajaran kurikulum merdeka.

Kata Kunci; Implentasi Guru Agama Hindu pada Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

The influence of global life has changed the paradigm of human thinking which results in changes in behavior, for that the world of education as well as the 1947 curriculum does not emphasize education of the mind, but only character education, state and community

awareness. In the 1952 Curriculum, topics of discussion in each subject are regulated in relation to people's daily lives. The 1964 curriculum was designed with the aim of fostering academic knowledge at the elementary school level. The 1968 curriculum is theoretical and not too related to problems in everyday life, the 1975 curriculum, methods, materials, and teaching objectives are detailed in the Instructional System Development Procedure, the curriculum in Indonesia happened again in 1984. In the curriculum it is known as the learning concept of Ways. Active Student Learning, the 1994 Curriculum and the 1999 Curriculum Supplement were made from the combination of the 1975 and 1984 Curriculum, In 2004 the curriculum in Indonesia was again changed to KBK as a substitute for the 1994 Curriculum. The 2006 Education Unit Level Curriculum (KTSP) Curriculum 2013 has four aspects of assessment, namely aspects of knowledge, aspects of skills, aspects of attitudes, and behavior, and finally the Independent Curriculum was developed, which is a curriculum that aims to hone children's interests and talents from an early age by focusing on essential materials, character development, and student competencies.

The government has the view that if education does not move according to conditions, it will be very difficult to advance the nation with the interests of the talents of students. With the change in the curriculum, the teacher's paradigm of thinking has changed to develop the existing system. Problems What is the important role of Hindu religious education teachers in implementing the curriculum, why Hindu religious education teachers in implementing the curriculum, How Hindu religious education teachers in implementing the curriculum. For this reason, there is a need for an in-depth study of the readiness of Hindu religious teachers in implementing independent curriculum learning

Keywords; Implementation of Hindu Religion Teachers in the Independent Curriculum

I. PENDAHULUAN

Tantangan dalam pendidikan saat pandemi dengan adanya perubahan kurikulum mengakibatkan kurang maksimalnya pembelajaran yang dilakukan, disadari atau tidak bahwa penerapan metode pembelajaran perlu adanya adaptasi yang membutuhkan waktu. Pada dasarnya seorang pendidik memiliki kompetensi yang sudah melekat dengan karakter yang dimiliki hanya saja kendala dilapangan adalah implementasi.

Pendidikan juga tidak akan pernah lepas dari kegiatan sehari-hari ataupun tergores oleh usia karena setiap apa saja pendidikan atau informasi yang diterima setiap individu pasti akan terekam dalam ingatannya. Maka dari itu setiap pendidik atau guru dalam proses penyampaian materi atau informasi harus disaring terlebih dahulu entah dalam penggunaan kosa kata, entah dari materi ataupun prakteknya sekalian. Pada era globalisasi ini seorang pendidik dapat memberikan 2 dampak pada siswanya yang diantaranya dampak negatif dan positif (Sari Mastuti Ayuningtyas, 2020)

Penerapan kurikulum 13 sudah mulai mapan oleh guru pendidikan Agama Hindu namun dipertengahan tahun 2020 mulai muncul wahana pembelajaran yang mengedepankan pada pemahaman perilaku peserta didik yang disebut dengan penguatan pembelajaran Pancasila. Dari konsep pembelajaran tersebut memunculkan merdeka belajar yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dengan dikeluarkan permenpan. Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik pada pembelajaran 1. Konsep Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, ada beberapa kompetensi guru bidang studi yang akan dicapai pada pembelajaran ini, kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru PPPK mampu menjelaskan konsep dasar, prinsip,

prosedur dan metode pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *gbelajar.simpkb*.

Perkembangan zaman telah merubah paradigma berpikir manusia, sehingga muncul paham yang menjadikan nilai dasar negara terabaikan. Untuk itu pendidikan sebagai tempat menempa ilmu dan pengetahuan dipandang mampu untuk memberikan pembekalan sebagai landasan dasar bag siswa disekolah dan ketika berada di luar sekolah.

Perguruan tinggi menjadi lahan bagi banyak organisasi dan lembaga yang memiliki kepentingan untuk memberikan masukan kepentingan yang diprogramkan, maka sebagai lembaga pendidikan perguruan tinggi memiliki peran penting untk membentuk karakter kebangsaan bagi mahasiswa yang nantinya akan terjun di masyarakat sebagai penguatan mental dan menjadi seorang pendidik yang mampu mengembangkan kualitas dengan memiliki landasan Pancasila sebagai idiologi negara.

Guru sebagai pengajar memiliki peran pentingdalam membentuk karakter siswa didalam menyampaikan pembelajaran mengedepankan pada prinsip penguatan karakter. Penguatan pendidikan karakter ini digalakkan karena perkembangan zaman serta teknologi yang semakin cepat. Sehingga, perlu penguatan dari dalam diri individu agar dapat terus berkembang juga tanpa adanya distorsi terhadap kebudayaan asli Indonesia. Pendidikan karakter juga menjaga agar pribadi bangsa tetap dalam karakter bangsa Indonesia (*Runag Guru*).

Pembelajaran jika merujuk pada pembentukan karakter maka akan mengedepankan pada pemahaman sikap dan perilaku siswa. Kesadaran ini perlu adanya pengamatan yang kuat dan mekanisme yang menyiapkan agar nantinya guru dan siswa memiliki kedekatan emosional untuk membangun interaksi yangbaik dan mampu memahami problem solving siswa sebagai obyek pembelajaran.

Guru pendidikan agama Hindu selama ini memiliki tantangan tersendiri dengan inimnya rombel dalam pembelajaran, maka metode tidak bisa untuk disamakan dengan yang mata pelajaran yang lain sehingga pentingya konsep ketika menghadapi siswa. Saat ini guru agama Hindu tidak memperhatikan konsep metode embelajaran dikarnakan adanya pemikiran yang sederhana yaitu 1. Guru pendidikan agama Hindu akan mengajar secara langsung bertemu siswa yang dalam satu kelas tidak lebih dari lima siswa maka pembelajaran akan dilakukan secara langsung, 2. Metode disusun sesuai dengan kurikulum akan disampaikan secara adat tradisi yang sudah, 3. Setiap guru agama Hindu hampir enam puluh persen tidak pernah menyusun perangkat pembelajaran sebagaimana ketentuan kurikulum dan baru menyusun ketika ada supervisi pendidikan disekolah dimana mereka mengajar.

Kelemahan ini menjadi bumerang bagi guru agama Hindu yang menyebabkan tidak mampu bersaing dalam mengembangkan kualitas pada satuan pendidikan maupun pada kelompok kerja guru. Kelemahan ini yangperlu mendapat pengkajian lebih mendalam untuk membentuk guru agama Hindu yang profesional. Dewasa ini diterapkan kurikulum merdeka, padahal dalam pengimplementasian kurikulumm K13 guru agama Hindu tidak semua melaksanakan dan memiliki perangkat pembelajaran.

Inil adalah tantangan yangharus dihadapi dalam membentuk Guru agama Hindu sekolah dasar Hindu. Perguruan tinggi mencetak guru pendidikan agama Hindu dari tahun ketahuan sudah ribuan namun tidak semua memiliki kompetensi sebagaimana yang diharapkan. Masalah belajar adalah masalah yang selalu aktual dan dihadapi oleh setiap siswa. Masalah tersebut timbul karena kurangnya minat belajar siswa terhadap suatu hal. Apabila minat belajar terhadap pelajaran agama Hindu timbul, maka ada ketertarikan untuk mempelajarinya. (Rahayu Fitriyani, I Nyoman Santiawan, 2020)

Permasalahan yang muncul menjadi tahapan dalam penelitian yang dilakukan dari hasil lulusan perguruan tinggi Hindu yang mencetak guru pendidikan agama Hindu. Apa peran penting guru pendidikan agama Hindu dalam mengimplemetasikan kurikulum, mengapa guru pendidikan agama Hindu dalam mengimplementasikan kurikulum masih belum maksimal, Bagaimana Guru Pendidikan Agama Hindu dalam mengimplementasikan Kurikulum.

Adanya kurikulum sebagai perangkat dalam menyampaikan pembelajaran yang terstruktur maka menjadi penting guru dapat melaksanakan kurikulum sebagai mana konsep yang telah tersusun.

Pentingnya pemahaman tentang penggunaan kurikulum pendidikan dan juga perangkat oleh guru pendidikan sekolah dasar Hindu yang nantinya akan menjadi landasan dasar guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Penguatan ini akan berengaruh pada paradigma pendidikan agama Hindu dan budi pekerti sebagai pembentukan karakter siswa. Budi pekerti ditanamkan kepada siswa dalam pemebelajaran yang disampaikan guru agama menjadi beban moral seorang guru.

II. PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Hindu.

Dalam sistem dan proses pendidikan manapun, guru tetap memegang peranan penting, para siswa tidak mung kin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Peranan guru yang begitu besar dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit (Baharun,2017).

Ada 3 prinsip belajar yang utama yakni: (1) Classical Conditioning, teori ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan kebangsaan Rusia. Classical conditioning merupakan suatu proses belajar melalui pembiasaan (conditioning) terhadap suatu objek dengan menitikberatkan pada proses pemberian rangsang (stimulus) guna mendapatkan suatu respon tertentu (stimulus and response relationship), tanpa menggunakan penguat (reinforcement). Menurut teori conditioning, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan respon. (2) Instrumental (Operant) Conditioning.

Menilik dari peran fungsi guru dikuatkan dengan paradigma perubahan global maka guru memiliki peran vital dalam mengembangkan proses pendidik. Prinsip-prinsip belajar dapat digunakan untuk mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran, sehingga guru dapat melakukan tindakan yang tepat. Selain itu dengan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, guru juga dapat memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar peserta didik (Bahtiar, tt).

Kondisi umum guru pendidikan agama Hindu masih pada sisitem klasikal yang cenderung monoton walau tidak semua guru. Untyi itu dalam pengembangan konsep dilakukan berbagai mekanisme yang dilakukan oleh MGPM Agama Hindu dengan melalui proyek bersama dengan kementerian yang bertujuan untuk membuka wawasan guru untuk mampu mengembangkan konsep pembelajaran. Seperti yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila dan Merdeka Belajar prinsip pembelajaran dan prinsip asesmen pada kurikulum sekolah penggerak. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Untuk itu perlu diupayakan untuk guru pendidikan Agama Hindu Termasuk upaya dalam mengembangkan proses pembelajarannya yaitu, pertama membangun proses belajar sebagai proses yang diarahkan siswa, bukan sekedar keinginan guru atau orang tua yang menuang di gelas kosong. Kedua, kemampuan belajar berdasar regulasi diri mempunyai hubungan dengan motivasi dan prestasi belajar siswa. Ketiga, terkait dengan fungsi pendidikan, kemampuan belajar berdasar regulasi diri mampu mengembangkan tujuan utama pendidikan yaitu pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat (Yuli Fajar Susetyo, 2012).

Selain dukung MGMP Agama Hindu melalui pemerintah Bimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah mengali potensi guru agama Hindu dengan mendorong agar potensi yang ada dapat dikembangkan setidaknya dalam mengikuti program guru penggerak. Motivasi yang diberikan ini menggugah semangat guru dalam menyiasati perkembangan kurikulum merdeka yang diterapkan pada tahun 2022.

Produktifitas seorang guru untuk berkreasai dan mengembangkan kualitas perlu adanya dorongan yang menjadi stimulus. Humanistik dalam konsep pendidikan mengarahkan pada pendidikan guru sekolah dasar hindu untuk mengubah paradigma yang monoton dengan paradigma konseptual dan inovasi sehingga peran guru dapat optimal

2. Optimalisasi Prangkat Pembelajaran Guru Untuk Proses Pembelajaran Siswa

Sebagai profesi guru memiliki kompetensi dasar yang perlu diperhatikan, sehingga memahami paradigma yang luas. Metode memiliki peranan yang penting dalam upaya mendukung tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Secara pedagogis metode pembelajaran terbagi atas 3 (tiga) strategi (Uno, 2014) yaitu :

- 1) Strategi Pengorganisasian: sebagai langkah untuk menentukan isi bidang studi yang dipilih untuk pembelajaran seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, dan lainnya.
- 2) Strategi Penyampaian: sebagai langkah untuk mendapatkan respons siswa dengan menata interaksi dengan baik.
- 3) Strategi Pengelolaan: langkah untuk menyiapkan strategi mengelola kelas.

Dengan demikian maka hakikat metode pembelajaran sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan hasil belajar melalui strategi-strategi belajar yang efektif, kreatif, dan relevan.

Ini dapat terlihat pada konsep pembelajaran kurikulum K13 yaitu Keberhasilan pembelajaran antara lain sangat ditentukan oleh peran guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Salah satu proses perencanaan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran yang akan dijalankan guru diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 disebutkan bahwa, setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kewajiban guru untuk menyusun RPP mengisyaratkan pentingnya kemampuan guru dalam penyusunan RPP yang benar, karena akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran yang benar dan tepat, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah digariskan. Guru sangat diharapkan dapat menyusun sendiri RPP yang akan digunakannya dalam pembelajaran, karena guru sendiri yang tahu bagaimana

kapasitas kemampuannya dalam penguasaan model dan metode pembelajaran serta alat dan media pembelajaran, juga situasi peserta didik yang akan dihadapinya dan lingkungan serta fasilitas pembelajaran tempat guru tersebut akan melaksanakan pembelajaran.

Perangkat RPP merupakan kewajiban yang disusun guru dalam mengajar pada kurikulum K13. Seiring perkembangan kurikulum disiapkan untuk mengembangkan kualitas pendidikan yang dilaksanakan untuk itu pemerintah saat ini mengembangkan kurikulum merdeka. kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. (*Keppmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka)*).

Dalam pelaksanaan kurikulum guru di harapkan dapat menyusun perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi dalam KORSP .

Pergantian istilah dan kelengkapan administrasi guru sesuai dengan kurikulum merdeka mengarah pada konsep relevan dan menjadi siswa sebagai subyek untuk dapat dipahami karakternya dan mampu mengembangkan diri. istilah yang digunakan adalah 1. Prota 2. Promes diganti prosem (program semester) 3. Silabus diganti ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) 4. KI diganti CP (capaian pembelajaran) 5. RPP diganti Modul ajar, 6. KD diganti TP (tujuan pembelajaran) 7. KKM diganti KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) 8. IPK diganti IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) 9. PH diganti Sumatif 10. PTS diganti STS (Sumatif Tengah Semester) 11. PAS diganti SAS (Sumatif Akhir Semester) 12. Indikator soal diganti dengan indikator asesmen 13. Penilaian teman sejawat diganti Formatif.

Dalam fenomena yang terjadi pada guru agama Hindu di Jawa Tengah tidak semua mampu menyiapkan perangkat dengan baik sehingga banya kondisi yang saatnya harus dilaksanakan masih dalam proses yang belum sempurna. Dengan keadaan ini penting kiranya perguruan tinggi mewaspadai dan mengamati secara langsung dengan konsep yang baik dalam menyiapkan guru pendidikan agama Hindu sekolah Dasar Hindu.

Merujuk pada SK Mendikbudristek No. 56 Tahun 2022 Kurikulum Merdeka pada PAUD, Dikdas, dan Dikmen. Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat pendidik dalam implementasi pembelajaran pada kurikulum merdeka. Maka guru memiliki konsep humanistik yang nantinya akan memahami konsep administrasi pendidikan sebagaimana pada ketentuan kurikulum merdeka.

3. Implementasi blok pembelajaran

Penyusunan perangkat pembelajaran atau administrasi pendidikan akan berpengaruh pada proses pembelajaran. Kurikulum merdek memberikan peluang guru untuk menjadi mediator dalam mengembangkan karakter peserta didik. Dalam analisis tujuan pembelajaran (ATP) dan Modul mengedepankan pada kesiapan siswa didik dalam mengikuti pembelajaran dan menemukan karakter yang menjadi potensi pengembanganya.

Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- Pembelajaran berbasis projek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila

- Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Mengkaji dari kurikulum yang dilaksanakan maka blok dalam implementasi disesuaikan dengan humanistik lingkungan dimana pembelajaran dilaksanakan. Beberapa model pembelajaran humanistik: (1) Humanizing of the classroom, model ini bertumpu pada tiga hal, yakni menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. (2) Active learning, merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya.

Selain itu, belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri (Baharun, 2015). (3) Quantum learning, merupakan cara perubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, quantum learning mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara baik, maka mereka akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya dengan hasil mendapatkan prestasi bagus. (4) The accelerated learning, merupakan pembelajaran yang berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Dalam model ini, guru diharapkan mampu mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI) (Arbayah, 2013). Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah menghormati harkat dan martabat manusia (Mangunwijaya, 2001).

4. Penguatan pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran dilaksanakan melalui konsep yang terukur, namun tidak berkorelasi pada KKM melainkan pada ketuntasan belajar siswa. Untuk itu kondisi yang terjadi pada guru agama Hindu saat ini masih perlu adanya pengaitan konsep bagaimana dalam menyusun proyek (blok) pembelajaran. Pada Analisis Tujuan Pembelajaran jelas disampaikan bahwa adanya capaian pembelajaran, alur pembelajaran, kata kunci, profil pembelajaran pancasila, glosarium, dan indikator penilaian. Maka dalam setiap penyusunannya memperhatikan kondisi keberadaan lingkungan. Melihat pentingnya adanya konsep tersebut penyiapan guru pendidikan sekolah dasar hindu menekankan pada pendekatan humanistik lingkungan sehingga dalam penyusunannya tidak melebihi target sasaran siswa.

Dalam melaksanakan blok pembelajaran memperhatikan konsep humanistik Belajar juga merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik, dimana perubahan tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut harus relatif mantap yang merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar tersebut menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan ataupun sikap (Sudarwan Darnim, 2011).

Tujuan belajar bukanlah mencari rezeki di dunia semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu/belajar yang sebenarnya

dan akhlak yang sempurna (Zuhairini, 2009). Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik itu sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa dan Negara (Hanafy, 2014).

Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal. Selain itu pendidikan islam (humanistik) adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan tentu sebagai khalifatullah (Baharuddin, 2009). Berdasarkan hal tersebut di atas pendidikan diharapkan mampu menjadikan anak didik sebagai pelaku pendidikan sehingga mampu membentuk pribadi yang unggul, pribadi utuh dan pribadi yang memiliki ketangguhan dan kesiapan dalam menghadapi era persaingan global dan nilai-nilai daya saing yang tinggi dan kritis terhadap berbagai permasalahan (Haryu, 2006)

III. PENUTUP

Pendidikan saat ini berkembang sesuai dengan paradigma kehidupan, untuk itu guru pendidikan agama Hindu diharapkan mampu menyiapkan konsep pembelajaran dan memiliki peran penting dalam perkembangan siswa dalam membentuk karakter kepribadian sebagai landasan budi pekerti.

Peran penting guru pendidikan agama Hindu dalam mengimplemetasikan kurikulum sangat penting dalam penyiapan konsep pembelajaran yang dilaksanakan sehingga kepekaan guru agama Hindu sangat penting melihat perkembangan siswa, Guru pendidikan agama Hindu dalam mengimplementasikan kurikulum masih belum maksimal sehingga perlu adanya pendampingan dari berbagai pihak sehingga dalam pelaksanaannya mampu humanis dan merespon kebutuhan siswa, Guru Pendidikan Agama Hindu dalam mengimplementasikan Kurikulum perlu mengedepankan pada konsisi peikis siswa dan kemampuan pendekatan civics unty mendapatkan kualitas pendidikan yang dilakukan serta mendorong potensi siswa.

Implementasi pendidikan tidak bisa dilakukan secara monoton tetapi harus humanis, kreatif dan inovatif seorang guru, mengingat guru adalah mediator dan kasalitor dalam merubah karakter dan budi pekerti siswa.

Daftar Pustaka

- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu* Vol 13. No. 2, Desember, 205
- Baharuddin, M. M. (2009). Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Mangunwijaya, Y. (2001). "Mencari Visi Dasar Pendidikan", Sindhunata (ed.), Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman. Yogyakarta: Kanisius
- Bahtiar, A. R. (tt). Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi* Volume 1 No 2, 149.

- Baharun, H. (2017). Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Baharun, H. (2018). Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. PEDAGOGIK, 1(1).
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni , 66.
- Haryu. (2006). Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Pendidikan di Indonesia. Tadrîs Volume 1.Nomor 1. , 77.
- <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/13/10180071/sejarah-pergantian-kurikulum-di-indonesia?page=all>.
- https://cdngbelajar.simpkb.id/s3/p3k/PGSD/PPKN/Modul%20Pembelajaran/PPKn_Pembelajaran-1.pdf
- <https://www.ruangguru.com/blog/pentingnya-pendidikan-karakter-untuk-anak>
- Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017 ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793
- Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka)
- Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. 20, NO. 1, Agustus 2019
- Yuli Fajar Susetyo, A. K. (2012). Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri. JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 39, NO. 1, JUNI, 96
- .Rahayu Fitriyani, I Nyoman Santiawan, G. W. (2020). HUBUNGAN ANTARA MINAT BELAJAR DAN INTENSITAS BELAJAR SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR AGAMA HINDU SISWA PASRAMAN SATYA DHARMA DI TAHUN PELAJARAN 2019/2020. *Jawa Dwipa*, 1(1), 41–47. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/JawaDwipa/index.php/jawadwipa/article/view/25/13>
- Sari Mastuti Ayuningtyas, I. N. S. (2020). PERAN PEMUDA NGESTI DHARMA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI PASRAMAN LOKA SAMGRAHA KEC. BANYUDONO KAB. BOYOLALI. *Jawa Dwipa*, 1(2), 137–149. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/JawaDwipa/index.php/jawadwipa/article/view/33/23>